

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film merupakan media penyampaian pesan kepada khalayak luas melalui salah satu instrumen media massa. Pesan yang disampaikan bervariasi sesuai dengan film yang diproduksi, baik dalam gambaran rekreatif, edukatif, persuasif atau non informatif. Film dalam konteks media massa tidak semata-mata dimaknai sebagai karya seni semata. Film juga menjadi salah satu media komunikasi massa dalam menyampaikan pesan yang berada dalam masyarakat. Kelebihan media audio visual adalah apa yang disajikan mencakup segala aspek indra pendengaran, penglihatan dan peraba, sehingga kemampuan semua indra dapat terasah dengan baik karena dipergunakan dengan seimbang, bersama dan film pun menjadi bentuk media audiovisual yang paling diminati masyarakat luas, khususnya di Indonesia.

Film sendiri merupakan salah satu alat komunikasi massa, tidak dapat dipungkiri bahwa antara film dan masyarakat memiliki sejarah yang panjang dalam kajian para ahli komunikasi. Film adalah tampilan gambar-gambar dan adegan bergerak yang disusun untuk menyajikan sebuah cerita pada penonton (Montgomery, 2005:342). Film adalah gambar hidup yang juga sering disebut movie. Film secara kolektif sering disebut sebagai sinema, sinema itu sendiri bersumber dari kata kinematik atau gerak. Film juga sebenarnya merupakan lapisan-lapisan cairan selulosa, biasa di kenal di dunia para sineas sebagai seluloid. Film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan lainnya. (UU 8/1992).

Media massa sebagai sarana komunikasi dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu, media cetak (surat kabar, majalah, tabloid, dan lainnya), media elektronik (televisi dan radio). Pada media massa elektronik seperti Televisi keberadaan jurnalis merupakan kekuatan bagi pemberitaan, jurnalis televisi memburu dan meliput berita kemudian merangkainya menjadi siaran berita yang menarik bagi masyarakat. Jurnalis dalam menjalankan tugasnya juga menyelidiki, mencari, menanyai sumber informasi, mengumpulkan informasi, membuat laporan dan bertanggung jawab untuk pengambilan *angle* gambar yang menarik.

Dunia jurnalistik di Indonesia berkembang pesat saat ini dan memiliki kebebasan dalam pelaksanaan kegiatannya. Berdasarkan Undang-undang Nomor 40 tahun 1999 (pasal 2), disebutkan bahwa kemerdekaan pers adalah satu wujud kedaulatan rakyat yang berasaskan prinsip-prinsip demokrasi, keadilan, dan supremasi hukum. Dunia jurnalistik tidak terlepas dari media massa sebagai wadah yang menaungi segala pemberitaan yang kemudian akan disampaikan kepada masyarakat. Media massa memiliki tugas sebagai pengumpul fakta, menulis berita, menyunting hingga menyiarkan berita. Melalui media, jurnalis bisa menggambarkan suatu peristiwa berdasarkan realita dan fakta.

Kehebatan dunia jurnalis televisi khususnya reporter, saat ini banyak yang telah di filmkan. Di Indonesia banyak sekali film yang mengisahkan tentang dunia jurnalistik, misalnya film “Di Balik Frekuensi” yang menungkap dunia jurnalistik di Indonesia. Menurut Muhammad Reza (Universitas Islam Bandung) dalam penelitiannya mengenai *Representasi Pemilik Media dalam Film “Di Balik Frekuensi”*, bahwa kapitalisme di media Indonesia secara dominan dipraktikan melalui pengkelasan yang terjadi antara pemilik media dengan kaum pekerja (Reza 2015). Film merupakan salah satu media yang mampu mempresentasikan kehidupan nyata yang dikemas semenarik mungkin dengan tujuan untuk menghibur, mendidik, dan menginformasikan hal-hal secara persuasif (Rizki, 2014).

Kode etik merupakan seperangkat norma yang di sepakati oleh organisasi sebagai acuan moral bagi perilaku anggotanya, begitu dengan kode etik di dunia

kewartawanan (Umar Idris, 2014; 59). Berisi seperangkat norma umum dari profesi jurnalis untuk memenuhi *khittah* dan semangat dasar jurnalisme, yaitu “menyediakan informasi yang di butuhkan warga agar mereka bisa hidup merdeka dan mengatur diri sendiri” (Bill Kovach, 2006;12). Dewan Pers Indonesia mengantar pasal tentang kode etik jurnalistik agar wartawan Indonesia juga menyadari adanya kepentingan bangsa, tanggung jawab sosial, keberagaman masyarakat, dan norma-norma agama. Kode etik jurnalistik memiliki pambul yang memuat *spirit* utama dari keberadaan kode etik.

Dalam hal ini beberapa film memberikan kesan menghibur serta mendidik dari kehidupan nyata seperti Film *Venom*. Drama yang disiarkan *Sony Pictures Releasing* film produksi *Marvel Entertainment*, merupakan kehidupan jurnalis yang dikemas dalam sebuah cerita drama tersebut. Film *Venom* mempunyai nilai-nilai kode etik jurnalistik di dalamnya. Diantaranya yaitu kehidupan seorang jurnalistik televisi yang memegang teguh akan prinsip independen dan mengedepankan standar kode etik jurnalis dalam menginformasikan sebuah berita. Tokoh dari film *Venom* ini juga memberikan contoh bagaimana media harus berperan dan menjadi forum bagi publik, independen, objektif, dan seimbang dalam memberikan informasi ke masyarakat.

Film yang disutradarai oleh Ruben Fleischer dan Andy Serkis tersebut mengisahkan kehidupan jurnalis atau reporter investigasi yang dituntut untuk invesigasi sebuah kasus dan membuat sebuah berita yang menarik. Selain itu, dalam film *Venom* ini terdapat sisi negatif dari seorang jurnalis. Yaitu, jurnalis membuat berita dan mempublikasikan berita untuk kepentingan pribadi. Sisi idealis etika jurnalisme yang membuat berita sesuai dengan fakta. Namun realita dalam praktiknya terkadang jurnalis harus dihadapkan dengan berbagai dilema yang tidak di atur secara khusus oleh etika profesi, sehingga kondisi seperti itu seorang jurnalis tidak bekerja lagi untuk kepentingan publik, namun untuk kepentingan beberapa kelompok tertentu atau kepentingan pribadi. Tokoh *Venom* yang di perankan oleh Eddie Brock sebagai jurnalis investigasi yang telah melakukan kesalahan dalam

menjalani profesi sebagai seorang jurnalis yang tidak profesional dan tidak mengikuti pendoman kode etik jurnalistik

Menurut IMDB (*Internet Movie Database*), IMDB adalah situs yang menyediakan informasi mengenai film dan serial TV dari seluruh dunia, termasuk orang-orang yang terlibat di dalam film, termasuk aktor/aktris, sutradara, penulis sampai penata musik dan penata rias. Film *Venom* ini selain menceritakan pembunuhan berantai film *Venom* menceritakan kehidupan seorang jurnalistik investigasi yaitu Tom Hardy sebagai Eddie Brock "*Venom*" dengan genre action mendapat tinggi ke 22 dengan rating 6,0 dan film *Venom* yang pertama ke 68 dengan rating 6,7 di layar lebar bioskop. Film *Venom* mempunyai rating usia PG-13 (*Parental Guide – 13 tahun ke atas*). PG-13 (*Parental Guidance-13*) Bimbingan Orang Tua untuk anak di bawah usia 13 tahun. Tingkatan ini lebih kuat kebutuhannya akan dampingan orang tua dibanding sekedar PG saja, karena adegan-adegan tak sopan dalam film ber-rating PG-13 biasanya rentan ditiru oleh anak-anak di bawah usia tersebut. Film *Venom : Let There Be Carnage* terkesan sangat tertahan oleh rating usia filmnya yang mentok di PG-13. Carnage memang masih terlihat memakan kepala manusia ataupun menusuk tubuh mereka pada film ini. karena rating PG-13 yang tak bisa menampilkan adegan berdarah-darah secara berlebihan. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce (Halik, 2012). Semiotika adalah ilmu tentang tanda, istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani yang berarti "tanda." Secara etimologi, semiotika dihubungkan dengan kata sign, signal. Tanda ada dimana-mana dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari manusia. Semiotika mempelajari tentang sistem sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti (Kriyantono, 2006). Dalam arti sederhana, semiotika merupakan ilmu tentang tanda-tanda. Sejalan dengan itu, Wiryatmadja (dalam Santosa, 1993) menyatakan bahwa semiotika adalah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda dalam maknanya yang luas di dalam masyarakat, baik yang lugas (literal) maupun yang kias (figuratif), baik yang menggunakan bahasa maupun non-bahasa. Film merupakan sebuah wujud visual dari tanda – tanda yang ada dan dapat memberikan pesan

kepada setiap individu. Charles Sanders Peirce bukan hanya melihat makna berdasarkan tanda melainkan juga penafsir (interpretant). Seorang penafsir harus mempunyai kepekaan dalam menafsirkan tanda-tanda. Peirce membagi tanda berdasarkan symbol, object, dan interpretant yang dikenal sebagai segitiga triadik.

Film *Venom* mengangkat kehidupan jurnalis pada aktor Tom Hardy yang ditayangkan disalurkan *Marvel Entertainment*. Penggambaran seorang jurnalis yang membuat berita tanpa melakukan berbagai hal mempertimbangkan kode etik yang berlaku hanya untuk menarik masyarakat. Kesalahan memberitaan yang digambarkan dalam film *Venom* tidak hanya terkait pada proses pembuatan berita tetapi berkaitan pada saat melakukan wawancara kepada narasumber untuk menginvestigasikan sebuah kasus. Sesuai dengan realita yang ada seorang jurnalis harus berhati-hati dalam memilih informasi dan menentukan narasumber berita agar menghadirkan berita yang bisa dipercaya dan tidak merugikan banyak pihak.

Dalam penelitian ini hal yang akan dikupas ialah mengenai representasi profil jurnalis yang ada pada film *Venom* dalam perspektif kode etik jurnalistik. Film *Venom* merupakan serial dari negara Amerika Serikat, maka perspektif kode etik jurnalistik yang di gunakan ialah kode etik yang mencakup secara nasional. Fokus penelitian memrepresentasikan sisi jurnalis dinilai sebagai penggambaran jurnalis yang melekat pada masyarakat. Berdasarkan hal-hal yang telah dijelaskan diatas, dapat dikatakan bahwa jurnalis khususnya reporter televisi memiliki dua sisi penggambaran yang bernilai positif dan negatif pada masyarakat. sesuai Dalam hal ini untuk menganalisa makna yang terkandung dalam film *Venom*, penulis menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Pierce yang bertujuan untuk mengambil sistem tanda seperti substansi dan batasan, gambar-gambar, berbagai macam gestur, serta obyek yang menyatu dalam sistem untuk membuktikan bagaimana makna dari kode etik jurnalistik yang terkandung dalam film *Venom*. Oleh karena itu, penulis menganggap bahwa representasi jurnalistik menarik untuk diteliti menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Pierce berdasarkan perspektif kode etik jurnalistik dengan judul “**Representasi Pelanggaran Kode**

Etik Jurnalis Dalam Film “*Venom : Let There Be Carnage*” (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce).

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah untuk penelitian ini adalah Bagaimana analisis semiotik pelanggaran kode etik jurnalistik dalam film *Venom*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi pelanggaran kode etik jurnalistik dalam film *Venom*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini menjadi referensi bagi penelitian yang menggunakan film sebagai unit analisisnya dan menambah rujukan dalam kajian semiotika film dan representasi Stuart Hall.

2. Manfaat Praktis

Menjadi rujukan bagi sineas atau kritikus film tentang representasi realitas di dalam sebuah film dan memberi pengetahuan kepada masyarakat tentang pelanggaran kode etik jurnalistik yang tergambarkan dalam film *Venom*.

